

## OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN RITUS TRADISI MEMBAKAR KEMENYAN PADA KEGIATAN KIRAB PANJI DAN KIRAB MAHKOTA KEMAHARAJAAN SUNDA

Risa Ayu Anjani\*<sup>1</sup>, Ronny Hidayat Sutisna<sup>2</sup>

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 29/7/2024

Disetujui 10/8/2024

Dipublikasikan 25/10/2024

### Kata kunci:

Objek pemajuan kebudayaan,  
ritus, tradisi membakar  
kemenyan, kirab panji dan kirab  
mahkota kemaharajaan sunda.

### Keywords:

Objects of cultural  
advancement, rites, traditions  
of burning incense, banners and  
crowns of the  
Sundanese Empire.

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan budaya lokal dikarenakan tidak adanya batasan yang jelas antara budaya lokal dan budaya asing. Perubahan kebudayaan yang terjadi pada masyarakat tradisional, dari masyarakat yang tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka. Sehingga budaya lokal, seperti pada bidang kesenian mulai bertransisi menjadi seni dengan aspek komersial. Seni ritual pun semakin terpinggirkan dan kehilangan fungsinya. Dalam hal ini, memahami budaya berdasar pada nilai-nilai kearifan lokal dan mendiskusikan berbagai persoalan kesadaran yang mencerminkan jati diri menjadi sangat penting di lingkungan masyarakat sosial.

Adapun penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan salah satu objek pemajuan kebudayaan yaitu ritus pembakaran kemenyan pada kegiatan Kirab Panji dan Kirab Mahkota Kemaharajaan Sunda dalam Rangka Milangkala Sumedang ke 446 dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan kajian literatur. Kabupaten Sumedang sebagai puseur budaya dan salah satu daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam juga menggunakan kemenyan dalam beberapa acara. Ritual bakar kemenyan menjadi proses sosialisasi penerus nilai-nilai lama yang diagungkan oleh suatu masyarakat. Melalui komunikasi sosial kesadaran masyarakat dapat terbina ukhuwah dan persaudaraan sehingga apa yang diyakini oleh masyarakat tercapai, atas keyakinan tersebut ritual bakar kemenyan tetap dipertahankan.

### ABSTRACT

*This research is motivated by a lack of public awareness of the important role of local culture due to the lack of clear boundaries between local culture and foreign culture. Cultural changes that occur in traditional societies, from closed societies to more open societies. So that local culture, such as in the arts sector, begins to transition into art with commercial aspects. Ritual arts are increasingly marginalized and losing their function. In this case, understanding culture based on local wisdom values and discussing various awareness issues that reflect identity is very important in the social community.*

*This research was conducted to describe one of the objects of cultural advancement, namely the rite of burning incense during the Panji Carnival and Crown Carnival of Sunda Kingdom on the occasion of the 446th Milangkala Sumedang using qualitative methods. Data sources in this research consist of primary and secondary data sources. Data collection techniques were carried out through observation and literature review. Sumedang Regency, as a cultural center and one of the areas where the majority of the population is Muslim, also uses incense at several events. The ritual of burning incense is a process of socializing the continuation of old values cherished by a society. Through social communication, community awareness can build ukhuwah and brotherhood so that what the community believes in is achieved, based on this belief, the ritual of burning incense is maintained.*



© 2024 Universitas Sebelas April – Sumedang

**\*Corresponding Author:**

Risa Ayu Anjani,  
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,  
FKIP Universitas Sebelas April Sumedang,  
Jl. Angkrek Situ No.19 Situ, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang (45323)  
e-mail: [risaayuanjani@gmail.com](mailto:risaayuanjani@gmail.com)

**1. PENDAHULUAN**

Indonesia terdiri dari berbagai suku dan budaya yang berbeda-beda, semua itu tidak dapat dipisahkan dari sejarah bangsa Indonesia. Sebelum agama masuk, masyarakat Indonesia menganut paham animisme dan dinamisme. Masyarakat Indonesia secara historis mengagung-agungkan tokoh tertentu yang diyakini sebagai kekuatan alam, tokoh suci, atau memiliki kesaktian. Kekuatan supernatural mereka diyakini memengaruhi alam dan kondisi manusia. Afandi (Safitri, 2022) mengemukakan bahwa, dalam kebudayaan asli Indonesia terdapat tradisi dengan maksud tujuan tertentu ataupun agar terjaganya keseimbangan alam. Tradisi-tradisi tersebut ada yang masih dipertahankan, telah berkembang, atau tidak ada lagi karena ditinggalkan oleh masyarakat.

Eratnya hubungan antara bukti sejarah, agama, dan budaya maka menjadikan hal tersebut tercermin dalam nilai dan simbol yang ada pada keduanya. Kebudayaan sendiri merupakan keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta keterampilan lainnya yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Demikian pula manusia hidup dan bergantung pada kebudayaan yang dibuat dengan karyanya. Jadi pada dasarnya masyarakat menciptakan kebudayaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kata lain, manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan. Maliowski (Nahak, 2019) budaya yang lebih tinggi dan aktif akan memengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya. Akibatnya masyarakat cenderung memilih budaya baru yang dianggap lebih praktis dibanding budaya lokal dan hal tersebut juga dapat memengaruhi pola pikirnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa generasi muda mulai mengikuti *trend modern* yang kurang sesuai dari karakter ataupun ciri masyarakat Kabupaten Sumedang dengan lebih tradisional dan beradab. Masuknya budaya luar sebenarnya merupakan hal yang wajar, asalkan budaya tersebut sesuai dengan kepribadian masyarakatnya. Namun kenyataannya, budaya asing mulai mendominasi dan budaya lokal semakin terlupakan. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan budaya lokal. Pergeseran ini terjadi karena tidak adanya batasan yang jelas antara budaya lokal dan budaya asing. Perubahan kebudayaan yang terjadi pada masyarakat tradisional, dari masyarakat yang tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka. Sehingga budaya lokal, seperti pada bidang kesenian mulai bertransisi menjadi seni dengan aspek komersial. Seni ritual pun semakin terpinggirkan dan kehilangan fungsinya. Dalam hal ini, memahami budaya berdasar pada nilai-nilai kearifan lokal dan mendiskusikan berbagai persoalan kesadaran yang mencerminkan jati diri menjadi sangat penting di lingkungan masyarakat sosial.

Suparno (2018) berpendapat bahwa, budaya lokal merupakan identitas yang dimiliki suatu bangsa dengan melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentuk kebudayaan nasional. Sehubungan dengan hal itu, salah satu peran transformatif dalam meningkatkan efektivitas masyarakat untuk melestarikan budaya lokal yaitu melalui pembelajaran etnopedagogi. Menurut Sugara (Nugrahanta, 2024) etnopedagogi adalah praktik pendidikan yang mengangkat nilai-nilai budaya menjadi pedoman berperilaku dalam proses pembelajaran. Pembelajaran

etnopedagogi diterapkan melalui unsur-unsur Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) pada kegiatan Kirab Panji dan Kirab Mahkota Kemaharajaan Sunda dalam Rangka Milangkala Kabupaten Sumedang ke 446.

### **1.1 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK)**

Budaya lokal merupakan warisan nenek moyang yang patut kita jaga, apalagi kondisi saat ini banyak generasi muda yang belum sadar akan budaya lokalnya sendiri. Salah satu cara agar masyarakat tidak melupakan budaya lokal maka yang harus dilakukan adalah memadukan nilai-nilai kearifan budaya lokal melalui pendidikan formal yaitu dalam proses pendidikan atau dunia pendidikan yang disebut dengan etnopedagogi. Utari (Dirgantari, 2024) etnopedagogi adalah refleksi muatan lokal untuk pembelajaran atau dikenal sebagai pembelajaran berbasis kebijaksanaan lokal. Di tengah budaya global yang kuat, pendekatan etnopedagogi sebagai pendekatan dalam mempelajari budaya lokal dan berbahasa Indonesia mendorong setiap orang untuk mencintai dirinya sendiri termasuk lingkungan.

Nurgiyantoro (Rondiyah, 2017) pembelajaran sastra menjadi media yang dapat dimanfaatkan dalam mengenalkan budaya bangsa. Walaupun karya sastra meniru alam dan dunia subjektif manusia, namun sastra mewakili kehidupan dan sebagian besar tersusun atas realitas sosial masyarakat, sehingga hubungan antara sastra dan masyarakat yang mendukung nilai-nilai budaya tidak boleh dipisahkan. Selain itu, sastra juga berfungsi sebagai kontrol sosial yang melingkupi ekspresi dan berbagai persoalan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu, pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat menekankan pengakuan terhadap masyarakat mengenai keberagaman budaya dan nilai-nilai lokal sebagai bagian integral pendidikan.

Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 telah memberikan perlindungan terhadap ekspresi budaya tradisional. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk melindungi budaya tradisional sebagai wujud nasionalisme adalah dengan melakukan katalogisasi. Katalogisasi atau dokumentasi budaya tradisional merupakan kegiatan pengumpulan data mengenai budaya tradisional suatu daerah. Data ini dapat digunakan untuk menyelidiki budaya tradisional suatu masyarakat. Suatu bangsa dikatakan maju apabila memiliki atau menguasai kebudayaan. Selo Soemardjan (Elan, 2017) menyatakan bahwa, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan harus dikelola sebagai komoditas, dikembangkan dan dipromosikan, serta anggarannya pun harus dialokasikan untuk pembangunan.

Menurut Atsar (2017) pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Dengan begitu, pemajuan kebudayaan dapat melindungi kekayaan intelektual bangsa secara menyeluruh. UU Pemajuan Kebudayaan memfokuskan pada pendayagunaan sebelas Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) sebagai berikut.

1. Tradisi lisan menurut Irwanto (Wibowo, 2022) adalah suatu kumpulan segala sesuatu yang diketahui, biasa dikerjakan, serta disampaikan secara turun-temurun melalui lisan dan telah menjadi kebudayaan masyarakatnya. Tradisi lisan tidak hanya berisi cerita dongeng, mitologi, atau legenda seperti yang umumnya diartikan tetapi juga mengenai sistem kognitif masyarakat, sumber identitas, sarana ekspresi, sistem religi dan kepercayaan, pembentukan dan peneguhan adat istiadat, sejarah, hukum, pengobatan, keindahan, kreativitas, asal usul masyarakat, serta kearifan lokal suatu masyarakat di mana tradisi ini hidup.

2. Manuskrip (catatan) adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau diperbanyak yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun dan mempunyai arti penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan.
3. Adat istiadat adalah perilaku dan aturan budaya yang harus diterapkan dalam suatu masyarakat. Adat istiadat menerapkan aturan-aturan yang telah ditetapkan mencakup seluruh gagasan tentang sistem kebudayaan. Kebudayaan itu mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Ritus merupakan tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu, dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus, dan diwariskan pada generasi berikutnya antara lain berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara pernikahan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya.
5. Pengetahuan tradisional merupakan informasi yang telah dan terus dikembangkan masyarakat berdasarkan pengalaman dan adaptasi terhadap budaya dan lingkungan setempat. Setiap kelompok memiliki pengetahuan tradisional yang diturunkan secara lisan dan praktik kemudian direplikasikan dari generasi ke generasi.
6. Teknologi tradisional adalah segala sesuatu yang menyangkut sistem peralatan dengan cara dan bentuk tradisional sebagai sarana umum untuk menyediakan barang dan metode demi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.
7. Seni adalah suatu produk keindahan di mana manusia berusaha menciptakan sesuatu yang indah dan dapat mendatangkan kegembiraan.
8. Bahasa adalah sarana komunikasi antarmanusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat.
9. Permainan rakyat adalah suatu aktivitas permainan yang tumbuh dan berkembang di daerah tertentu dari satu generasi ke generasi berikutnya.
10. Olahraga tradisional merupakan permainan asli rakyat sebagai aset budaya bangsa yang memiliki unsur olah fisik tradisional.
11. Cagar budaya merupakan warisan budaya bersifat kebendaan.

## 1.2 Kirab Panji dan Kirab Mahkota Kemaharajaan Sunda

Secara etimologi kirab adalah istilah umum yang merujuk kepada perarakan, berjalan bersama-sama atau beriring-iringan secara teratur dan berurutan dari depan sampai ke belakang dalam suatu rangkaian acara, seperti upacara adat, keagamaan, dan lain-lain. Sedangkan menurut Sisca (2023) kirab adalah sebuah prosesi tradisional yang melibatkan barisan orang atau benda pusaka yang berjalan secara beriringan sebagai refleksi kekayaan budaya dan tradisi yang mendalam pada masyarakat. Kirab budaya biasanya dibagi dalam beberapa kelompok (*devile*) yang menempuh rute dari suatu tempat ke pusat pemerintah atau alun-alun. Kelompok yang terlibat dalam kirab budaya adalah pembesar kerajaan, pejabat pemerintah, pemuka agama, *abdi dalem*, tentara kerajaan, pembawa panji, pembawa sesaji, pembawa hasil panen, sesepuh atau pinisepuh, penari, pemain musik, dan impersonator.

Menurut Rismel (2023) dalam penyelenggaraan kirab masyarakat berkolaborasi dengan gotong royong, toleransi, dan partisipatif. Kirab ini melibatkan penampilan dan pengarakan benda-benda pusaka. Biasanya dilakukan sebagai tanda penghormatan, pelestarian, dan juga ritual untuk mengaktifkan kembali energi spiritual dari pusaka tersebut. Iring-iringan ini dilaksanakan untuk mengajak masyarakat agar bersama-sama membangun budaya, menjunjung tinggi seni dan budaya, serta melestarikan dan memanfaatkan potensi pariwisata lokal daerah setempat.

## 2. METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan salah satu objek pemajuan kebudayaan yaitu ritus pada kegiatan Kirab Panji dan Kirab Mahkota Kemaharajaan Sunda dalam Rangka Milangkala Sumedang ke 446 dengan menggunakan metode kualitatif. Margo (Sahroni dan Rusliana, 2023) yang dimaksud metode deskriptif kualitatif adalah suatu susunan data dalam bentuk uraian atau naratif dengan menjelaskan beberapa kondisi, realita, serta situasi yang hendak diteliti, bukan menguraikan dengan angka ataupun bilangan. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder (Herdiana, 2023). Sumber data primer diperoleh secara langsung melalui penelitian lapangan sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai referensi baik berupa buku, jurnal, maupun dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan kajian literatur.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN



**Gambar 1** PYM H.R.I Lukman Soemadisoeria (Sri Radya KSL) yang sedang menaiki Replikasi Kereta Kencana Naga Paksi

Berbagai acara meramaikan peringatan Hari Jadi ke 446 Kabupaten Sumedang mulai dari upacara resmi, bakti sosial, keagamaan, budaya, rapat paripurna, hingga hiburan. Rangkaian acara dimulai dengan halal bihalal Idul Fitri di Lapangan Pusat Pemerintahan Sumedang (PPS) pada Selasa, 16 April 2024. Kegiatan dilanjutkan dengan ziarah ke makam-makam leluhur Sumedang yakni Dayeuhluhur, Gunung Puyuh, dan Pasarean Gede. Sabtu, 21 April 2024 digelar Tabligh Akbar yang bertempat di halaman Mall Pelayanan Publik (MPP) yang menghadirkan Ustadz Abdul Somad. Kegiatan lainnya adapula bakti sosial dan khitanan massal di Gedung Negara, Sumedang Bersholawat, *ngagogo* (menangkap ikan) di kolam penampungan Masjid Al-Kamil PPS, bazar sembako murah, serta Gowes Sabilulungan di Alun-Alun Sumedang.

Kegiatan ini bukan hanya rangkaian aktivitas tahunan saja tetapi juga bentuk dari masyarakat yang masih memegang teguh ajaran leluhur sunda dengan budaya spiritual

berisikan ajaran-ajaran mengenai cara berperilaku sebagai manusia hidup di dunia untuk menghayati Tuhan Yang Maha Esa, karena itu bukti kodrati manusia di dunia, pentingnya kesadaran hidup beragama, bermasyarakat, berkelompok bagi para penghayat karena dasar pemikirannya lebih cenderung terbuka. Kegiatan ini setiap tahunnya selalu digelar meriah dan sukses, karena merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam sejarah yang dimiliki oleh Jawa Barat umumnya, khususnya untuk Kabupaten Sumedang. Dengan kegiatan kirab ini, besar harapan dapat membantu mengedukasi dan mempromosikan potensi sejarah yang luar biasa. Mahkota Kerajaan Sunda merupakan simbol legitimasi kekuasaan tertinggi di Kerajaan Sunda.

Pada Minggu, 28 April 2024 Kabupaten Sumedang mengadakan kegiatan Kirab Panji dan Kirab Mahkota Kemaharajaan Sunda. Kirab ini diadakan dalam rangka Milangkala Sumedang ke 446. Kegiatan ini dimulai pukul 08.00 WIB dengan route Kutamaya, Tegalkalong, hingga akhirnya di Alun-Alun Sumedang. Seluruh peserta kirab mengenakan baju tradisional yang berciri khas. Selain untuk melestarikan kebudayaan, kirab ini bertujuan untuk memperkuat rasa persatuan di Kabupaten Sumedang. Berikut cuplikan video kegiatan [..\Downloads\Cuplikan Video Milangkala Kabupaten Sumedang ke 446.mp4](#). Dari video tersebut selain ada parade penampilan koreo semua peserta Kirab Panji juga ada penampilan parade marchingband Institut Pemerintah Dalam Negeri (IPDN) di Tengah guyuran hujan yang membasahi Alun-Alun Sumedang.



**Gambar 2** Devile Walet Basura

Kegiatan ini melewati proses yang panjang dan diawali pada tanggal 16 sampai 17 April 2024. Hari pertama tepatnya pada Selasa, 16 April 2024 Lokasi 1 dilaksanakan di Kantor Kecamatan Kawali dan Astana Gede, Ciamis pukul 14.00 WIB yang disebut dengan Ngarak Mahkota (Kirab Mahkota Binokasih) dan juga dilaksanakan di Kutamaya, Kabupaten Sumedang pada Sabtu malam 27 April 2024. Sedangkan Rabu, 17 April 2024 Lokasi 2 bertempat di Panjalu, Bumi Alit, dan Situ Lengkong yang dimulai pukul 08.00 WIB. Kegiatan berlanjut dengan Ngaruhan Mahkota pada Senin, 15 April 2024 yang bertempat di makam Pangeran Santri dan Prabu Geusan Ulun.

Kirab Mahkota Binokasih Sanghyang Pake diteruskan pada 18 sampai 19 April 2024 bertempat di Balaikota dan Bumi Parawira, Bogor dengan tema Sarasehan Budaya Pameran Artefak Rosululloh SAW Pameran Pusaka Nusantara. Kamis tanggal 25 April 2024 bertempat di Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang dilaksanakan kegiatan yang disebut Ngaruhan Panji. Kirab Panji dilaksanakan pada Sabtu, 27 April 2024 route Darmaraja sampai Tegalkalong, Sumedang. Pada saat kegiatan berlangsung, peneliti menemukan hal yang dirasa menarik sehingga dijadikan acuan sebagai bahan penulisan artikel yaitu terdapat dupa juga kemenyan yang dinyalakan tersimpan dalam wadah terbuat dari tanah liat di pintu atau jendela belakang mobil ambulance yang berjajar di sekitar kantor Kecamatan Sumedang Utara. Selain itu, hal serupa yang peneliti temukan saat berada di Jalan Regol Wetan (Alun-Alun Sumedang) sekitar pukul 15.45 WIB yang mana adanya proses iring-iringan ketika parade berjalan dan mahkota binokasi dibawa oleh beberapa orang di depannya juga dinyalakan kemenyan, seperti yang terlihat pada cuplikan link video berikut <..\Downloads\Video Ahad, 28 April 2024.mp4>.



**Gambar 3** Asap dari Pembakaran Kemenyan

Dengan begitu, peneliti hanya memfokuskan pada salah satu OPK saja yaitu mengenai ritus pembakaran kemenyan. Kemenyan adalah salah satu pohon yang tumbuh di hutan belantara dan sering dijumpai di hutan-hutan daerah pegunungan dengan biji berwarna coklat terbungkus daging buah yang tebal dan keras. Sedangkan menurut Berlin (2022) kemenyan adalah getah kering yang dihasilkan dengan menoreh batang pohon kemenyan, berasal dari kayu gaharu atau getah pohon damar dengan diameter antara 20 hingga 30 cm dan tinggi mencapai 20 sampai dengan 30 meter. Dengan ciri-ciri batang yang lurus, kulit batang berwarna kemerahan, tersusun spiral dan berbentuk oval, bulat memanjang, ujung daun meruncing, dan buahnya berbentuk bulat serta lonjong. Para pedagang memburu kemenyan yang bersal dari kayu gaharu atau getah pohon damar karena merupakan komoditas mahal dan paling bergensi dalam lingkup perdagangan di Jalur Sutra. Adapun menurut Heyne (Susanti, 2018) bahwa, pelaut-pelaut Timur Tengah menyatakan kemenyan tumbuh subur pada ketinggian 900 sampai dengan 1.200 mdpl.

Kemenyan telah diperdagangkan di Semenanjung Arab dan Afrika Utara pada zaman dahulu selama lebih dari 5.000 tahun.

Berdasarkan hasil observasi dan kajian literatur tradisi kemenyan di sini berbeda dengan anggapan masyarakat yang menganggap dupa hanyalah alat ritual dukun, sesaji, dan hal mistis lainnya. Banyak orang menganggap dupa sebagai pemanggil arwah atau aroma seram yang dikatakan dapat menarik setan. Faktanya, tidak mengherankan jika banyak orang yang menganggap benda kuno bernama dupa ini aneh dan tidak menyenangkan. Pasalnya dupa yang bentuknya seperti kristal yang diletakkan di atas batu bara yang terbakar dalam wadah tanah liat, telah menjadi simbol perdukunan dan aktivitas paranormal. Fenomena ini sering terlihat pada tikar perdukunan dan dipopulerkan dalam film yang bertema horor. Sehingga hal ini berkontribusi pada pandangan masyarakat yang semakin sinis terhadap dupa.

Namun di sisi lain, masyarakat juga mengatakan bahwa tujuan pembakaran dupa adalah untuk membangkitkan atau memanggil arwah orang yang meninggal. Di sini memanggil roh bukan berarti roh tersebut akan kembali, melainkan tujuannya adalah untuk mendoakan roh tersebut dan berdoa bersama kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat di Kabupaten Sumedang tentunya juga mempercayai tradisi pembuatan dupa yang diturunkan dari nenek moyang. Menurut kepercayaan tradisional, perayaan di akhiri dengan pembakaran dupa dapat mempersatukan pihak-pihak yang berseberangan. Selain itu, sebagai wujud memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memberikan rasa aman kepada kita semua makhluk di dunia ini karena pada dasarnya selain manusia masih ada makhluk lain seperti makhluk *nyaring*, makhluk *eling*, dan makhluk *cicing*. Jika ditinjau dari segi pendapat ulama dalam Al-Quran dan Hadist memang tidak dijelaskan mengenai tradisi atau kebiasaan membakar dupa. Namun yang dibahas hanyalah tentang wewangian yang sangat disukai Nabi. Contohnya adalah aroma dupa yang mengeluarkan aroma harum.

Kabupaten Sumedang sebagai puseur budaya dan salah satu daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam juga menggunakan kemenyan dalam beberapa acara. Wulandari (2019) berpendapat, sepengertian meskipun tidak sepemahaman atau sepengertian meskipun berbeda pengakuan. Maksudnya adalah jika dilihat dari sudut pandang positif masyarakat terhadap ritus membakar kemenyan adalah masyarakat merasa dapat memperoleh apa yang diinginkannya setelah menunaikan hajat, dan ritus ini tertanam dalam aroma asapnya. Selain itu, masyarakat semakin percaya diri karena ritus pembakaran kemenyan ini telah dilakukan secara turun-temurun. Namun, dari sudut pandang negatif tentang ritus membakar kemenyan dianggap bertentangan karena berdoa dan memohon sesuatu tidak boleh melalui perantara, tetapi harus langsung meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran agama mempunyai pengaruh yang besar dalam menyatukan persepsi masyarakat terhadap sudut pandang ritus. Kebudayaan dan agama merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia karena keduanya saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi budaya, kelompok masyarakat, dan kelompok etnis. Selain itu, agama dan budaya sangat erat hubungannya secara dialektika. Suatu sistem komunikasi sosial yang kebenarannya dianggap semakin kuat apabila ikatan-ikatan yang terjalin dalam suatu masyarakat dilengkapi dengan nilai-nilai agama atau keyakinan terhadap ajaran agama yang terinternalisasi secara sistematis dan komprehensif baik secara sosial maupun secara metafisika.

Pembakaran kemenyan ini sama halnya seperti penggambaran air pada buku berjudul *The Miracle of Water* (Emoto, 2017) yang mana mengeksplorasi peran penting air dalam mengangkut informasi getaran ke tubuh, dan apa yang dapat dipelajari dari kristal air yaitu adanya wawasan menarik tentang penggunaan pelajaran resonansi untuk

memperbaiki hubungan yang tidak harmonis, memulihkan kesehatan, dan membawa energi positif ke dalam hidup seseorang. Ritus tradisi yang merupakan warisan budaya dan peristiwa sosial kemasyarakatan tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan dan masyarakat sekitarnya, karena tradisi dapat memperkuat silaturahmi dan eksistensi sosial. Ritual bakar kemenyan menjadi proses sosialisasi penerus nilai-nilai lama yang diagungkan oleh suatu masyarakat. Melalui komunikasi sosial kesadaran masyarakat dapat terbina ukhuwah dan persaudaraan sehingga apa yang diyakini oleh masyarakat tercapai, atas keyakinan tersebut ritual bakar kemenyan tetap dipertahankan.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, dengan mengimplementasikan pendekatan etnopedagogi ke dalam dunia pendidikan, upaya penanaman transmisi nilai-nilai tradisi dan pengajaran kepada masyarakat khususnya generasi muda dapat menumbuhkan rasa keterikatan terhadap daerah sebagai salah satu cara atau bentuk untuk menghormati leluhur. Apalagi jika dikorelasikan dengan pembelajaran sastra sebagai media penyalur bagi pembentukan karakter generasi muda. Oleh karena itu, sebagai individu yang bermasyarakat harus mempunyai pengetahuan lebih mengenai budaya lokal di Kabupaten Sumedang agar dapat aktif menyebarkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

#### REFERENSI

- Atsar, A. (2017). Perlindungan Hukum Terhadap Pengetahuan Dan Ekspresi Budaya Tradisional Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Ditinjau Dari Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan Dan Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. *Law Reform*, 13(2), 284-299.
- Berlian, R., & Juhrocin, U. (2020). Terhadap Tradisi Bakar Kemenyan Malam Jum'at.
- Dirgantari, N., & Cahyani, I. (2024). Etnopadegogi: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kalangan Siswa Sekolah Dasar: Ethnopadegogy: Learning Indonesian Language and Literature Among Primary School Students. *Kibas Cenderawasih*, 21(1), 15-20.
- Elan, D. Z. T. (2017). Upacara Adat Ngarot: Spiritualitas dan Gotong Royong Masyarakat Sumedang. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN*, 2598, 5973.
- Emoto, Masaru. (2017). *The Miracle of Water*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Haerudin, D., & Koswara, D. (2017). Transformasi dan Kajian Etnopedagogi Naskah Wawacan Sulanjana. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 1-20.
- Herdiana, D. (2023). SUMEDANG PUSEUR BUDAYA SUNDA: PELAKSANAAN PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAERAH BERBASIS BUDAYA LOKAL. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi*, 11(1), 69-82.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Nugrahanta, G. A., Parmadi, E. H., Adji, F. T., & Sekarningrum, H. R. V. (2024). Pengaruh Pembelajaran Etnopedagogi untuk Aksara Jawa Berbasis Metode Montessori terhadap Karakter Kecerdasan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(1), 1-12.
- Rismel. 28 September 2023. Kirab Budaya Tema Pariwisata dalam Upacara Pembukaan GTF 2023 di Tepus Gunung Kidul. Diakses pada 02 Juli 2024, dari

<https://desatepus.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/2843-Kirab-Budaya-Tema-Pariwisata-Dalam-Upacara-Pembukaan-GTF-2023-Di-Tepus--Gunungkidul>.

- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Pembelajaran sastra melalui bahasa dan budaya untuk meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan di era MEA (masyarakat ekonomi ASEAN). In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Safitri, Y., & Suyato, S. (2022). Dinamika Pelaksanaan Tradisi Ruwahan di Dusun Padaan Ngasem Kabupaten Kulon Progo. *Agora*, 11(1), 41-54.
- Sahroni, S. N., & Rusliana, I. (2023). Makna Simbolis Pada Pelaksanaan Tradisi Ngalaksa Sebagai Bentuk Rasa Syukur (Studi Deskriptif Tradisi Ngalaksa di Kampung Cijere Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), 404-414.
- Sisca. 25 Agustus 2023. Apa itu Kirab? Jenis-Jenis Kirab dan Penjelasannya. Diakses pada 02 Juli 2024, dari <https://www.birdsnbees.co.id/apa-itu-kirab-jenis-jenis-kirab-dan-penjelasannya/>.
- Suparno, S., Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 43-56.
- Susanti, L., & Asriwandari, H. (2018). Tradisi Bakar Kemenyan Dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar (Doctoral dissertation, Riau University).
- Wibowo, B. A. (2022). Eksistensi Tradisi Lisan sebagai Sumber Sejarah Lokal. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 3(1), 383-397.
- Wulandari, N., Gunawan, R., & Bandarsyah, D. (2019). Keberadaan Komunitas Masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) Dalam Pelestarian Budaya Sunda Wiwitan: Studi Kasus Di Cigugur, Kuningan. *Jurnal Chronologia*, 1(2).